

Vox populi vox dei: "Suara Rakyat adalah Suara Tuhan"

Utari Nur Sofi¹¹ Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *utarinursofi@gmail.com**Kata Kunci:**Politik, Demokrasi,
Pemerintahan**Keywords:**Politics, Democracy,
Government**A B S T R A K**

Artikel ini membahas konsep Vox Populi, Vox Dei yang berarti "Suara Rakyat adalah Suara Tuhan," sebagai prinsip yang mencerminkan kekuatan suara publik dalam membentuk kebijakan dan mempengaruhi keputusan pemerintah. Melalui analisis sejarah, sosial, dan politik, artikel ini menelusuri bagaimana suara rakyat telah digunakan sebagai alat penguatan demokrasi serta tantangan yang muncul dalam menjaga otentisitas dan representasi suara publik di era modern. Dengan munculnya media sosial dan platform digital, suara rakyat semakin mendapatkan tempat, namun seringkali terdistorsi oleh kepentingan tertentu. Artikel ini juga menyoroti pentingnya literasi politik dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses demokrasi agar Vox Populi, Vox Dei benar-benar membawa manfaat bagi masyarakat luas dan menjadi landasan pemerintahan yang adil dan transparan.

ABSTRACT

This article discusses the concept of Vox Populi, Vox Dei, meaning "The Voice of the People is the Voice of God," as a principle reflecting the power of public opinion in shaping policies and influencing governmental decisions. Through historical, social, and political analysis, this article explores how the voice of the people has been used as a tool to strengthen democracy, along with the challenges in preserving the authenticity and representation of public voices in the modern era. With the rise of social media and digital platforms, public opinion has gained more prominence, yet it is often distorted by particular interests. This article also highlights the importance of political literacy and active civic engagement in the democratic process so that Vox Populi, Vox Dei truly benefits society and serves as the foundation for fair and transparent governance.

PENDAHULUAN

Pada masa revolusi Prancis pada 14 Juli 1789, sebagai ketidak puasan masyarakat Perancis ketika itu terhadap pemerintahan Raja yang absolute dan tidak adil, kondisi ini diperparah dengan semakin gencarnya para pejabat dan penegak hukum yang korup. Pada saat itu raja Raja Louis XVI haus akan kekuasaan dan kemewahan, sehingga banyak rakyat yang mati kelaparan, aspirasi rakyat pun dianggapnya tidak ada. Pada masa itu rakyat hanya dipandang sebagai warga kerajaan yang harus siap sedia melayani keinginan kerajaan yang tak lain adalah keinginan raja itu sendiri. Rakyat seolah-olah seperti budak yang harus selalu melayani majikannya. Kondisi yang semacam itu menggugah keprihatinan Rousseau untuk melakukan sesuatu demi membela hak-hak rakyat. Akhirnya, Rousseau mencetuskan gagasan Vox Populi, Vox Dei yang terungkap dalam bukunya "*du Condtract Sosial*". (Krista, 2022)

*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.**Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Pada dasarnya semua manusia itu mempunyai kodrat yang sama. Setiap manusia mempunyai kebebasan atau kemerdekaan atas dirinya sendiri serta mengatur dirinya sesuai kehendaknya. Namun, apabila setiap orang mengutamakan kehendaknya sendiri, yang akan terjadi adalah suatu kekacauan. Hukum rimba akan berlaku apabila setiap orang mementingkan kepentingannya sendiri. Oleh karena itulah, perlu terjadi suatu perjanjian antar manusia untuk bersama-sama menciptakan suatu instansi seperti negara. Negara yang dirancang itu berdiri atas dasar kesepakatan bersama. Oleh karena itu, kepala negara dan segenap pejabat pemerintahan harus memerintah berdasarkan aspirasi rakyat. Dengan demikian, suara rakyat itu merupakan suara Tuhan. Apakah cukup naif mengatakan bahwa suara rakyat itu adalah suara Tuhan? Dalam konteks ini, pernyataan itu memang cocok. Suara rakyat itu menyiratkan keprihatinan rakyat atas kondisi yang sulit, ide-ide cemerlang demi kemajuan negara, dsb. Suara rakyat selalu berusaha menggapai kebaikan bersama, dan mencari keadilan bagi banyak orang. Hal-hal itulah yang kiranya mengapa suara rakyat

PEMBAHASAN

Istilah *Vox Populi, Vox Dei* belakangan ini ramai digaungkan oleh netizen di media sosial. Setelah ditelusuri, pepatah dari bahasa latin tersebut ternyata berkaitan erat dengan jalannya sistem pemerintahan demokrasi di suatu negara. Secara harfiah, istilah tersebut berasal dari bahasa latin, *Vox Populi* yang berarti rakyat dan *Vox Dei* yang berarti suara tuhan. Maka bisa disimpulkan bahwa ungkapan tersebut artinya suara tuhan adalah suara rakyat. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan keyakinan bahwa pendapat atau kehendak mayoritas rakyat memiliki kekuatan moral yang kuat, seakan-akan berasal dari Tuhan atau kehendak ilahi. (Utomo, 2022)

Ungkapan *Vox Populi, Vox Dei* berasal dari masa kuno, dengan catatan penggunaan dalam tulisan-tulisan dari Abad Pertengahan. Salah satu referensi awal yang diketahui adalah dari seorang penulis Inggris yaitu Alcuin, yang sebenarnya menggunakan frasa ini dalam konteks peringatan bahwa suara rakyat tidak selalu mencerminkan kebijaksanaan ilahi. *Vox Populi, Vox Dei* menekankan pentingnya mendengarkan suara rakyat dalam konteks politik dan sosial. Namun, penggunaan dan interpretasinya harus dilakukan dengan hati-hati, karena suara mayoritas tidak selalu mencerminkan kebijaksanaan atau kebenaran yang hakiki. (Suprana, 2024)

Salah satu referensi tertua dari ungkapan ini berasal dari Alcuin, seorang sarjana dan pemikir Kristen yang hidup pada abad ke-8. Alcuin adalah penasihat spiritual di istana Charlemagne. Dalam surat-suratnya, Alcuin memperingatkan Charlemagne bahwa *Vox Populi, Vox Dei* tidak selalu benar. Dia menggunakan ungkapan ini dalam konteks memperingatkan bahwa suara mayoritas tidak selalu mencerminkan kebijaksanaan atau kebenaran ilahi. Kalimat lengkapnya adalah: "Nec audiendi qui solent dicere, *Vox Populi, Vox Dei*, quum tumultuositas vulgi semper insaniae proxima sit," yang berarti "Dan jangan dengarkan mereka yang mengatakan bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan, karena kerumunan yang gaduh sering kali dekat dengan kegilaan." (Zaeny, 2011)

Meskipun Alcuin menggunakan ungkapan *Vox Populi, Vox Dei* dengan nuansa kritis, gagasan bahwa suara mayoritas atau kehendak rakyat memiliki otoritas besar berkembang dan menyebar di seluruh Eropa, terutama di kalangan pemikir politik dan teologis. Ungkapan ini menjadi bagian dari perdebatan mengenai legitimasi kekuasaan dan peran masyarakat dalam pemerintahan, terutama ketika konsep awal demokrasi dan hak-hak masyarakat mulai berkembang. Selama Abad Pertengahan dan Renaisans, ungkapan *Vox Populi, Vox Dei* sering digunakan dalam tulisan-tulisan politik dan teologis. Seiring waktu, makna aslinya berubah, dan ungkapan ini mulai lebih sering digunakan untuk menekankan pentingnya mendengarkan suara rakyat dalam pengambilan keputusan politik. Ini terjadi terutama ketika konsep kedaulatan rakyat mulai mendapatkan tempat dalam teori politik.(Anggara, n.d.)

Pengaruh *Vox Populi, Vox Dei* dalam Sejarah adalah yang pertama pengaruh dalam teori politik yaitu seiring berkembangnya konsep-konsep tentang demokrasi dan hak asasi manusia, *Vox Populi, Vox Dei* menjadi referensi yang kuat untuk mendukung gagasan bahwa legitimasi kekuasaan berasal dari rakyat. Ini mencerminkan pergeseran dari pandangan otoriter tentang kekuasaan menuju pandangan yang lebih inklusif dan demokratis. (Susanta, 2019)

Kegunaan atau Fungsi dari *Vox Populi Vox Dei*

Vox Populi, Vox Dei memiliki beberapa fungsi dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Ungkapan ini dapat digunakan dalam berbagai cara seperti pada keterangan di bawah ini:

Legitimasi Politik

Salah satu fungsi utama dari *Vox Populi, Vox Dei* adalah memberikan legitimasi kepada tindakan atau keputusan politik berdasarkan kehendak rakyat. Dalam sistem demokrasi, keputusan yang didukung oleh mayoritas dianggap sah dan benar, seolah-olah suara rakyat mencerminkan kehendak ilahi. Implementasinya sering digunakan untuk membenarkan kebijakan pemerintah atau hasil pemilihan umum, menunjukkan bahwa keputusan tersebut diambil sesuai dengan keinginan mayoritas rakyat.(Anggara, n.d.)

Pengingat bagi Pemimpin

Ungkapan ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi para pemimpin atau penguasa bahwa mereka harus mendengarkan dan menghormati kehendak rakyat. Ini mencerminkan prinsip bahwa kekuasaan politik berasal dari rakyat dan harus digunakan untuk melayani kepentingan umum. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut bisa digunakan sebagai kritik terhadap penguasa yang otoriter atau yang mengabaikan aspirasi rakyat.

Kritik terhadap Majoritarianisme

Meskipun umumnya digunakan untuk menegaskan pentingnya suara mayoritas, ungkapan ini juga berfungsi sebagai alat kritik terhadap majoritarianisme yang buta, di mana keputusan mayoritas dianggap benar tanpa mempertimbangkan konsekuensi

atau keadilan yang lebih mendalam. Ini bisa digunakan dalam argumen untuk mempertanyakan apakah keputusan mayoritas selalu adil atau bijaksana, dan untuk menyoroti perlunya mekanisme perlindungan bagi hak-hak minoritas. *Vox Populi, Vox Dei* memiliki fungsi yang bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Ungkapan tersebut, meskipun kuat, harus digunakan dengan hati-hati dan dipahami dalam kerangka yang lebih luas dari keadilan dan kebenaran.(Susfita, 2015) Sedangkan, dalam kehidupan sehari-hari, *Vox Populi, Vox Dei* dapat digunakan dalam berbagai konteks untuk mengarahkan pemikiran atau tindakan yang mencerminkan kehendak bersama atau prinsip demokrasi. Berikut adalah beberapa kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari:

Menghormati Pendapat Mayoritas

Dalam pengambilan keputusan kelompok, baik di lingkungan kerja, komunitas, atau keluarga, ungkapan *Vox Populi, Vox Dei* dapat digunakan untuk menegaskan pentingnya mendengarkan dan menghormati pendapat mayoritas. Hal ini membantu menciptakan keputusan yang adil dan demokratis. Seperti contoh dalam rapat keluarga untuk menentukan tujuan liburan, suara mayoritas bisa dianggap sebagai keputusan akhir. Seperti contoh lain seseorang menggunakan ungkapan ini untuk mendorong teman atau tetangga agar ikut memilih dalam pemilihan lokal, dengan menyatakan bahwa setiap suara adalah bagian dari kehendak bersama.

Sebagai Pengingat Etis

Dalam kehidupan sehari-hari, *Vox Populi, Vox Dei* bisa berfungsi sebagai pengingat untuk selalu mempertimbangkan kepentingan umum dalam setiap tindakan. Ini bisa membantu seseorang tetap terhubung dengan nilai-nilai moral dan etika yang mengutamakan kesejahteraan bersama. Seorang pemimpin komunitas mungkin mengingatkan anggotanya bahwa setiap keputusan yang diambil harus mencerminkan kehendak mayoritas, bukan hanya kepentingan pribadi.(Bachri, 2021)

Mengajarkan Nilai Demokrasi

Dalam pendidikan baik formal maupun informal, *Vox Populi, Vox Dei* bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai demokrasi, pentingnya suara individu, dan bagaimana setiap orang memiliki peran dalam membentuk keputusan kolektif. Misalnya seorang guru bisa menggunakan ungkapan ini dalam pelajaran tentang pemerintahan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya partisipasi warga negara dalam demokrasi. (Amrullah, M, 2019)

KESIMPULAN

Dalam kajian konsep *Vox Populi, Vox Dei* yang berarti "Suara rakyat adalah suara Tuhan" istilah ini mencerminkan pandangan bahwa kehendak dan aspirasi rakyat dianggap sebagai representasi kehendak ilahi atau kebenaran tertinggi. Namun, pemahaman ini tidak selalu berlaku secara absolut. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi suara rakyat, seperti manipulasi politik, disinformasi, dan tekanan sosial, yang mengharuskan kita untuk kritis dalam menginterpretasikan suara mayoritas.

Dalam konteks demokrasi modern, *Vox Populi, Vox Dei* menekankan pentingnya partisipasi

publik dalam pengambilan keputusan, tetapi juga menuntut adanya mekanisme yang kuat untuk menjaga agar keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kepentingan bersama dan bukan hasil dari manipulasi atau pengaruh negatif lainnya. Oleh karena itu, demokrasi yang sehat memerlukan keterlibatan aktif masyarakat yang didukung oleh edukasi, transparansi, dan sistem hukum yang adil. *Vox Populi, Vox Dei* tetap relevan sebagai prinsip demokrasi, tetapi harus diimbangi dengan kebijaksanaan dan pengawasan untuk memastikan bahwa suara rakyat yang didengar benar-benar mewakili kebenaran dan keadilan.

SARAN

Vox Populi Vox Dei: Suara rakyat adalah suara Tuhan, menjadi refleksi penting akan kekuatan aspirasi publik dalam membentuk kebijakan dan perubahan sosial. Mari kitajadikan suara kita bermakna untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. (2019, Maret 29). Retrieved from fitk uinjkt:
Anggara, S. (n.d.). *Sistem Politik Indonesia*. Pustaka Setia.
Bachri, S. (2021). Ratio Decidendi Of Religious Court Judges On Rejection Of Applications For Interfaith Marriage Prevention. *Istinbath : Jurnal Hukum*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.32332/istinbath.v18i1.3018>
<https://fitk.uinjkt.ac.id/id/berebut-suara-wakil-tuhan>
Krista, V. (2022). "Vox Populi, Vox Dei" buah dari "kontrak sosial" JJ Rousseau. *academica.com*, 9.
https://www.academia.edu/15240384/_Vox_Populi_Vox_Dei_Buah_Dari_Teori_Kontrak_Sosial_J_J_Rousseau
Suprana, J. (2024, Maret 1). Menjaga Marwah *Vox Populi Vox Dei*. Retrieved from *Kompas.com*: <https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/01/081406365/menjaga-marwah-vox-populi-vox-dei>
Susanta, Y. (2019). Suara Rakyat Suara Tuhan? STT Amanat Agung, 15. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/126>
Susrita, N. (2015). (*Telaah Pemikiran Politik M. Husein Haikal*). 12(2).
Utomo, H. K. (2022). Genealogi Pemikiran Islam Liberal dan Pemikiran Soekarno: Nasionalisme, Demokrasi, dan Pluralisme. *Jurnal Communitarian*, 4(1). <https://doi.org/10.56985/jc.v4i1.232>
Zaeny, A. (2011). IDIOLOGI DAN POLITIK KEKUASAAN KAUM MU'TAZILAH.